

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
DI SEKOLAH ALAM LUKULO KEBUMEN

Laeli Parwati

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah,
IAINU Kebumen

laeliparwati725@gmail.co

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis peran kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Alam Lukulo Kebumen. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Alam Lukulo Kebumen. Partisipan penelitian ini yaitu kepala Sekolah Alam Lukulo Kebumen. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian menghasilkan temuan bahwa kepala Sekolah Alam Lukulo Kebumen menerapkan beberapa gaya kepemimpinan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Alam Lukulo Kebumen berupa gaya telling (pemberian pekerjaan kepada bawahan dan pengarahan), gaya selling (pembuatan aturan yang jelas), gaya participating (penyelesaian masalah bersama), dan gaya delegating (pemberian tanggung jawab kepada guru secara penuh).

Kata Kunci: *Peran, Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan, Sekolah Alam*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the principal in improving the quality of education at the Lukulo Natural School, Kebumen. The research was carried out at the Lukulo Nature School, Kebumen. The participant of this research is the principal of the Lukulo Natural School, Kebumen. The author uses descriptive qualitative research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research resulted in the finding that the principal of the Alam Lukulo Kebumen School applied several leadership styles to improve the quality of

education at the Lukulo Kebumen Natural School in the form of telling style (giving work to subordinates and directing), selling style (making clear rules), participating style (solving problems together). , and style delegation (giving full responsibility to the teacher).

Keywords: *Role, Principal, Quality of Education, School of Nature*

PENDAHULUAN

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan menjadi salah satu penentu Sumber Daya Manusia (SDM). Mutu pendidikan sering dinilai dengan kondisi yang baik, syarat yang terpenuhi, serta komponen yang komplit dalam pendidikan.

Komponen-komponen tersebut adalah masukan, poses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta biaya. Keunggulan suatu bangsa bukan lagi diidentikkan dengan melimpahnya kekayaan alam yang ada, akan tetapi lebih kepada keunggulan sumber daya manusianya, karena mutu sumber daya manusia berkontribusi positif bagi mutu pendidikan.

Salah satu komponen terpenting ialah adanya kepala sekolah (Ekada, Mirfani, & Sutarsih, 2016). Ia memiliki peran sentral dan tonggak berdirinya sekolah. Kepala sekolah harus melek dan dapat menjawab segala perubahan zaman yang sangat cepat mengalir (Rohmadi, 2019). Permasalahan pendidikan sangatlah kompleks sehingga kepala sekolah dituntut untuk memiliki segala upaya untuk meningkatkab kompetensi seluruh komponen sekolah. Dengan pemenuhan kepala sekolah yang kompeten juga akan mengarah pada terpenuhinya visi, misi dan tujuan sekolah menjadi lebih mudah.

Sayangnya saat ini masih banyak masalah yang terjadi di setiap sekolah. Seperti halnya yang diutarakab oleh Nuraeni & Ishak (2017) bahwa penentuan kepala

sekolah di era sekarang kurang transparan. Serangkaian pemilihan kepala sekolah seakan hanya sebagai formalitas administratif oleh penyelenggara, akan tetapi esensi penyelenggaraan tersebut tidak ada. Selain itu ada pula temuan yang menyatakan bahwa banyak guru yang enggan menjadi kepala sekolah karena gaji yang didapat hanya beda tipis dengan gaji sebelumnya.

Di sisi lain, kepala sekolah zaman sekarang tidak memperlihatkan cara atau gaya pengelolaan sekolah secara maksimal. Bagi mereka action lebih penting daripada gaya. Padahal gaya kepemimpinan kepala sekolah akan mencerminkan bagaimana keberlangsungan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Dari adanya masalah tersebut, maka kepala sekolah perlu memiliki ciri khas mengenai cara mengelola sekolah. Dengan kata lain, perilaku pemimpin juga berpengaruh pada mau atau tidak mau untuk bekerja sama untuk melahirkan gaya kepemimpinannya sendiri.

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini tidak berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini bersifat *input oriented*. Strategi ini lebih bersandar kepada asumsi bahwa apabila semua input pendidikan telah terpenuhi, seperti penyediaan materi ajar dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis sekolah dapat menghasilkan output yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan, melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri (Hanushek, 1981). Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini bersifat *output oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat pusat tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat sekolah.

KAJIAN TEORI

Kepemimpinan diartikan sebagai cara seorang leader untuk mendorong dan mengatur segala yang ada dalam kelompok atau organisasinya dalam tujuan tertentu (Nasution & Ichsan, 2020). Harapannya adalah kinerja pegawai semakin maksimal. Sejalan dengan itu, Wiyono (2017) mengemukakan bahwa kepemimpinan menjadi aspek penting yang berpengaruh dalam penentuan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Kepemimpinan mempunyai berbagai konsep. Menurut Northouse (2013), konsep kepemimpinan difokuskan pada pengaruh, proses, komunitas, dan tujuan bersama. Senada dengan itu, kepemimpinan menjadi penting karena dipengaruhi oleh kepala sekolah sebagai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan (Gaol, 2017). Dengan adanya kemampuan dan gaya kepemimpinan, maka kepala sekolah akan mampu mewujudkan sekolah yang berkualitas. Ada beberapa gaya kepemimpinan situasional yang dapat diterapkan oleh pemimpin di seluruh sekolah (Aisyah & Takdir, 2017). Pertama, gaya telling merupakan perilaku seorang pemimpin yang merumuskan peranan sesuai harapan para bawahannya melalui pemberitahuan.

Gaya kepemimpinan ini bersifat direktif. Kedua, gaya selling yaitu pemimpin bertindak sebagai penjual. Orientasi tugas ada pada ketegasan hubungan antara atasan dan bawahannya yang dilakukan secara intensif. Ketiga, gaya partisipating yaitu perilaku pemimpin dalam banyak hal yang diorientasikan pada penggabungan tugas bawahan dengan atasan. Wujudnya ada pada perilaku pemimpin yang mengajar bawahannya untuk ikut berperan dalam proses pengambilan keputusan. Artinya, pemimpin berperan sebagai fasilitator. Keempat, gaya delegating yaitu seorang pemimpin untuk menghadapi situasi dapat berperilaku sesuai orientasi tugas yang

paling rendah. Pemimpin membatasi diri untuk memberi pengarahan intensif kepada bawahannya atau tidak ikut campur dengan tugas bawahannya.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini yaitu kepala Sekolah Alam Lukulo Kebumen. Beberapa tahapan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menguji keabsahan data. Analisis yang akan peneliti gunakan adalah teknik analisis interaktif dari model Miles dan Huberman, berupa data reduction, data display, dan conclusion drawing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara sekaligus observasi yang peneliti lakukan, mutu Pendidikan Sekolah Alam Lukulo telah berlangsung dengan cukup baik. Buktinya terdapat pada pencerminan nilai-nilai keagamaan dalam kesehariannya. Menurut penuturan Ibu Eli Istingayatun Yatmi, S. Pd. selaku Kepala Sekolah Alam Lukulo, semua kegiatan sekolah telah berjalan sesuai prosedur.

Misalnya adanya mahasiswa PPL. Selain kegiatan itu, setiap tahun terdapat peningkatan mutu. Dan sekarang mutu pendidikan Sekolah Alam Lukulo telah berubah menjadi 70% sesuai dengan apa yang diharapkan. Rina Damayanti dan Elly Jumiyati menyatakan bahwa keterlibatan pemimpin sekolah selama pembelajaran dilakukan melalui pembinaan kepada guru untuk menyediakan sarana pendidikan. Pendidikan Sekolah Alam Lukulo ini cukup baik. Kemudian, terlihat pula saat anak membaca Al-Qur'an. Mereka sudah banyak yang membaca lancar, akan tetapi ada pula yang masih terbata-bata.

Di Sekolah Alam Lukulo, kualitas pengajaran ditingkatkan. Kemajuan kualitas pendidikan terwujud dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Contoh aspek psikomotorik, ketika anak-anak sholat dzuhur berjamaah di awal bulan Selanjutnya, kewajiban mengenakan sarung untuk anak laki-laki juga dipenuhi oleh siswa. Aspek afektif ditunjukkan oleh siswa dalam hal perilaku terhadap guru. Mereka bisa mendapatkan yang baik. Meskipun ada beberapa siswa yang nilainya kurang, akan tetapi jumlah siswa tidak banyak.

Dalam menjalankan tugas, Kepala Sekolah Alam Lukulo membagi tugas-tugas secara tuntas, sesuai kemampuan guru, dan tidak ada tugas yang tertinggal. Maksudnya, setiap anggota mengetahui wewenang dan tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya secara jelas. Semua diberikan dengan tupoksinya dan sesuai divisi masing-masing. Dari uraian di atas, kepemimpinan situasional selalu berpihak pada kepentingan anggota. Semua permasalahan diselesaikan satu persatu sesuai kemampuan individu masing-masing dan sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan begitu, maka akan mudah tercapainya mutu pendidikan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Penerapan beberapa gaya kepemimpinan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu Pendidikan Sekolah Alam Lukulo.

Gaya Selling

Kepala Sekolah Alam Lukulo Kebumen menggunakan gaya selling setiap harinya dengan memberikan arahan kepada bawahannya melalui konsultasi. Kepala Sekolah Alam Lukulo Kebumen menunjukkan gaya konsultatif dengan beserta semua guru mensikapi pekerja yang bermacam karakter satu sama lainnya. Gaya konsultatif (selling) memberikan pengarahan melalui komunikasi dua arah dan memberikan tugas yang terarah. Komunikasi dua arah terjalin dengan baik. yunarti (2014)

menjelaskan bahwa komunikasi antar pihak sekolah akan melancarkan segala aktivitas dan mempererat hubungan dengan tidak akan munculkan konflik antar guru.

Gaya Participating

Gaya Partisipatif Kepala Sekolah Alam Lukulo terwujud dalam semua fasilitator termasuk kepala sekolah yang senantiasa membuka diri dalam menerima gagasan-gagasan, ide maupun saran dari pekerja. Memperkaya ilmu yang dimiliki guna meningkatkan mutu merupakan hal yang wajib bagi semua guru termasuk Kepala Sekolah Alam Lukulo Kebumen. Gagasan, ide maupun saran tersebut kemudian akan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan sesuai koridor Yayasan Ibnu Abbas. Semua hal yang mendukung peningkatan mutu sekolah akan dimusyawarahkan dan menjadi sebuah inovasi untuk meningkatkan mutu Sekolah Alama Lukulo Kebumen. Ibu Kepala Sekolah mengatasi hambatan di lapangan dan menyikapi ide-ide baru dari bawahan sesegera mungkin. Pernah suatu ketika pula seorang anak jatuh dan terluka. Tanpa menunggu orang tuanya, langsung saja dibawa ke rumah sakit. Ibu Kepala Sekolah mengatasi hambatan di lapangan dan menyikapi ide-ide baru dari bawahan sesegera mungkin. Pernah suatu ketika pula seorang anak jatuh dan terluka.

Tanpa menunggu orang tuanya, langsung saja dibawa ke rumah sakit. Motivasi kepala sekolah dapat meningkatkan kesadaran guru agar lebih aktif untuk berpendapat. Kepala sekolah dianggap menjadi ciri khas dari sekolah itu sendiri. Peran kepala sekolah memiliki peran akumulator (mengumpulkan aneka ragam potensi seluruh stakeholders sekolah) dan konseptor managerial (tanggungjawab terhadap setiap aktivitas). Perannya tersebut menjadi sentral untuk mengatasi krisis yang terjadi di sekolah.

Terkait dengan tugas dan posisinya yang sangat strategis, maka kepala sekolah dituntut memiliki kreatifitas. Dengan demikian, untuk menjadi kreatif setiap kepala

sekolah harus memiliki dua variabel utama, ide dan karya. Ide dan gagasan tanpa karya hanya akan menghasilkan mimpi-mimpi indah tanpa membawa perubahan, sebagaimana juga karya tanpa gagasan baru hanya akan menghasilkan stagnasi dan kejumudan (Rosyada, 2015).

Tugas kepala sekolah sebagai sangat kompleks, tidak sekedar mengelola kurikulum dan buku ajar, tapi juga SDM guru, staf tata usaha dan juga mengelola sertamengembangkan aset dan mengelola keuangan institusi. Dengan demikian, dia harus memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan profesional, kecerdasan personal dan kecerdasan manajerial (Rosyada, 2013). Demikian pula, kepala sekolah harus respek pada para siswanya, termasuk siswa yang tertinggal dalam penguasaan bahan-bahan ajar, agar tidak ada satu anak pun yang tertinggal oleh rombongan belajarnya. Tidak boleh membedakan layanan hanya karena perbedaan etnik, bahasa, budaya dan agama. Kepala sekolah harus memiliki rasa percaya diri untuk berhadapan dengan para pejabat daerah dan pusat, dan tidak boleh superior terhadap guru, staf dan seluruh jajaran pegawai di sekolahnya.

Pendidikan yang baik harus ditopang oleh guru yang memiliki kapabilitas, loyalitas dan integritas, serta akuntabilitas pelaksanaan tugas. Artinya bahwa kepala sekolah harus memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan, meningkatkan dan memelihara profesionalisme para guru di sekolahnya dengan cara melaksanakan supervise secara rutin

Secara umum peranan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah Sebagai Pejabat Formal

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti; latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kepala sekolah sebagai seorang manajer, perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali sekolah yang dia pimpin. Hal itu berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yang ada, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling).

c. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Kepemimpinan merupakan satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (followership), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor maksudnya adalah melakukan kegiatan membimbing guru agar bekerja dengan benar dalam mendidik dan mengajar siswanya. Dalam garis besarnya ada tiga macam supervisi yaitu supervisi kelompok, supervisi individual dan supervisi klinis.

e. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Pada administrasi di sekolah, kepala sekolah memiliki peran sebagai ketua administrasi atau disebut juga sebagai administrator. Maka dalam menangani kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat rutin merupakan tugas kepala sekolah sebagai seorang administrator. Kegiatan-kegiatan rutin sekolah itu terdiri dari mengendalikan struktur organisasi, melaksanakan administrasi substantif, dan melakukan evaluasi serta pengawasan.

f. Kepala Sekolah Sebagai Pendidik

Pendidik seperti diketahui adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik diartikan memberikan latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga pendidikan dapat diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Kepala sekolah sebagai seorang pendidik, ia harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai yaitu mental, moral, fisik, dan artistik.

g. Kepala Sekolah Sebagai Staff

Disamping peranannya sebagai pejabat formal yang mempunyai kewenangan dalam pengambilan keputusan dan memberikan intruksi atau perintah, kepala sekolah berperan pula sebagai seorang staf. Karena keberadaan kepala sekolah di dalam lingkungan organisasi yang lebih luas atau di luar sekolah berada di bawah kepemimpinan pejabat lain, baik langsung maupun tidak langsung (subordinated), yang berperan sebagai atasan kepala sekolah. Oleh sebab itu sebagai bawahan, seorang kepala sekolah juga melakukan tugas-tugas sebagai staf. Artinya, seseorang yang bertugas membantu atasan dalam proses pengelolaan organisasi yang mengandung arti dapat memberikan saran, pendapat, pertimbangan serta nasihat

dalam merencanakan dan mengendalikan kegiatan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, pengkoordinasian kegiatan operasional dan melakukan penilaian

Pendidikan melahirkan suatu konsep transformasi, yaitu:

1. Knowing, peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai
2. Doing, peserta didik dapat mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai
3. Being peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai.

Kegiatan transformasi knowing, doing, being dan pengalaman serta pengembangannya itu kemudian menempati tempat khusus dalam proses belajar-mengajar yang disebut dengan penanaman nilai-nilai luhur.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu kepala sekolah menerapkan peran kepemimpinan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Alam Lukulo Kebumen berupa gaya telling (kepala sekolah telah memaksimalkan input, proses, dan output sekolah dalam mutu pendidikan), gaya selling (kepala sekolah memberikan arahan dengan komunikasi dua arah), gaya participating (dibuktikan dengan kepala sekolah membuka diri dan menerima gagasan, ide, maupun saran dari guru), dan gaya delegating (kepala sekolah menginstruksikan kepada guru yang lain dengan pengarahan yang lebih sedikit).

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Takdir, S. (2017). Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Di Smp Negeri 1 Wamena Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*,
- Ekada, A., Mirfani, A. M., & Sutarsih, C. (2016). Kontribusi kualitas kehidupan kerja, motivasi berprestasi kepala sekolah dan kinerja kepala sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*,
- M Syaifi, M. S. (2017). Strategi kepemimpinan Kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMAN 3 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Nasution, L., & Ichsan, R. N. (2020). GAYA Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 78-86.
- Northouse, P. G. (2013). *Kepemimpinan: Theori dan Praktik (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nuraeni, N., & Ishak, C. (2017). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus SMA Negeri 5 Patampuan). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*,
- Yanti, R. (2019). Hubungan Antara Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMA Negeri 5 Selayar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Yuniarti, Y. (2014). Pengembangan kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*,